

**Article History:**

- Received 2018-02-24
- Revised 2018-03-17
- Accepted 2018-04-25

Research Article

Open Access

### PERANAN GURU DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PADA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK B PAUD TERPADU MUTIARA HATI

#### *The Role Of Teachers In Applying Ethical Values In Early Childhood In Group B PAUD Palu*

**Husen Tolleng**

Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu  
Email Korespondensi : husen.unismuhpalu@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) peranan guru dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini, 2) faktor penghambat dan pendukung dalam peranan guru dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, anak dan orang tua anak di Kelompok B PAUD Mutiara Hati. Teknik pengumpulan data ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yaitu, 1) secara garis besar peranan guru dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dilakukan dengan baik. Perencanaan yang dimulai silabus pada kurikulum, RKM, dan RKH serta setting lingkungan sekolah dengan nuansa yang kental akan nilai-nilai budi pekerti. Hingga pelaksanaan dilakukan dengan metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi, keterlibatan orang tua, strategi pengembangan budi pekerti dan diaplikasikan dalam KBM. Sementara evaluasi dalam peranan guru dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti dilakukan dengan penilaian, tidak ada penilaian secara khusus tetapi bergabung dalam segala bidang. 2) faktor pendukung dalam peranan guru dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti yang meliputi: a) adanya workshop bagi pendidik dalam mengembangkan nilai-nilai budi pekerti, b) adanya papan pembiasaan dan papan nasehat tentang nilai budi pekerti bagi peserta didik dan pendidik, c) adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Dan hingga faktor penghambat dalam penerapan nilai budi pekerti yang meliputi: a) perbedaan pola asuh orang tua pada peserta didik, b) kurangnya kerjasama dari orang tua murid, c) waktu pembelajaran yang terbatas, d) perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran.

**Kata Kunci :** Penerapan, budi pekerti, anak usia dini

**Abstract**

*This study aims to describe: 1) the role of the teacher in applying ethical values in early childhood, 2) factors obstacles and supporting the role of teachers in applying the values of character in early childhood. This study uses descriptive qualitative method. Subjects in this study were principals, teachers, children and parents of children in Group B early childhood. Data collection techniques are observation, interview and documentation. Data were analyzed using descriptive qualitative analysis. The results of that study, an outline of the role of teachers in applying the values of character from the planning, implementation and evaluation is performed well. Planning begins syllabus in the curriculum, action plans, and RKH and setting the school environment with the feel of a condensed character values. Until the implementation is done with methods and techniques are varied learning, parent involvement, character and development strategies applied in teaching and learning. While the evaluation of the role of teachers in applying the values of character to do with the assessment, no special assessment but join in all fields. 2) a supporting factor in the role of teachers in applying the values of manners which include: a) the workshop for educators in developing the values of character, b) the board of habituation and advisory boards of the character value for students and educators, c) their facilities and infrastructure sufficient learning. And up to a limiting factor in the application of character value that includes: a) differences in parenting parents to students, b) the lack of cooperation from parents, c) limited learning time, d) differences in children's ability to follow lessons.*

**Keywords:** Application, character, early childhood

## PENDAHULUAN

Anak sebagai asset bangsa memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal, karena anak merupakan generasi masa depan yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki budi pekerti, Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetap juga mentransfer nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer nilai budi pekerti bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia dini hingga kelak dewasa menjadi warga bangsa.

Pendidikan budi pekerti menjadi sangat penting bagi anak agar peran guru melalui pendidikan Anak Usia Dini dapat merubah perilaku anak menjadi manusia ideal dengan para meter memiliki sikap saling menghormati, cinta tanah air, bertanggung jawab, cerdas, mampu memahami segala persoalan bangsa dan mengelolanya dengan arif. Budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang mutlak harus dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik .namun budi pekerti merupakan nilai yang harus diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti sangat tepat bila ditanamkan sejak anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia sejak usia 4-6 tahun adalah usia emas (golden age). Pada anak usia dini diperlukan menanamkan budi pekerti, karena masa ini adalah masa peka untuk anak, dimana anak mulai sensitive untuk menerima berbagai upaya untuk perkembangan seluruh potensi anak. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun

2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdikud, 2004).

Pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif bahasa, social emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Jenjang pendidikan Anak Usia Dini merupakan tahap untuk memperkenalkan kepada anak akan realitas lingkungan hidup yang lebih luas dibandingkan lingkup keluarga. Dalam kehidupan bersama ada nilai-nilai hidup yang akan diperjuangkan supaya hidup bersama, dan hidup sebagai manusia menjadi semakin baik. Nilai-nilai ini akan mulai diperkenalkan kepada peserta didik di PAUD melalui proses memperkenalkan dan membiasakan pada tatanan kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai hidup manusia.

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila. Sosok seorang yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, yang selalu ingin bersama anak didiknya di dalam dan di luar sekolah seperti seorang sahabat atau teman. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit, dan sebagainya. Guru sebagai teman atau sahabat dari anak didiknya tadi tentu akan merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktu untuk memikirkan perkembangan pribadi anak didiknya.

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. Sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif, dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan pribadi anak. Segala aspek diri anak didik harus dikembangkan seperti intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional. Bimbingan dan konseling adalah upaya untuk membantu perkembangan aspek-aspek tersebut menjadi optimal, harmonis, dan wajar. Menurut Stopps, bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Budi Pekerti yang pada dasarnya tidak berbeda dengan akhlak adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta memiliki kedekatan dengan istilah "Tata Krama". Inti ajaran tata krama ini sama dengan inti ajaran budi pekerti. Menurut Sjarkawi (2006) dikutip oleh Sigit, dkk bahwa pendidikan budi pekerti adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Sementara menurut Nurul Zuriah (2011: 38), bahwa budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik.

Nurul Zuriah, (2011: 19). Bahwa Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah fektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik. Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi

lebih baik. Sedangkan pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang ditujukan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.

Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Menurut Sjarkawi (2006: 34) bahwa nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur meliputi: Amal shaleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul risiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, koperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, endah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan-santun, sportif, susila, taat azas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Berdasarkan nilai-nilai budi pekerti yang bersifat positif dan negatif sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai-nilai positif dalam budi pekerti merupakan acuan guru dalam mengembangkan budi pekerti yang diterapkan di PAUD. Demikian sebaliknya perilaku nilai-nilai negatif merupakan hal-hal yang harus dihindari guru dalam mengembangkan nilai-nilai budi pekerti bagi anak. Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan budi pekerti antara lain dipengaruhi

oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode perapan nilai-nilai budi pekerti. Dengan demikian seorang guru dalam menerapkan pendidikan budi pekerti dituntut menggunakan suatu model pembelajaran atau gabungan dari beberapa model pembelajaran jika ia menginginkan proses penerapan nilai-nilai moralitas kepada peserta didik berjalan secara optimal.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmanidan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebagai orang tua kita ingin memberikan pendidikan yang terbaik pada anak-anak kita. Dan hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, memilihkan sekolah. Saat yang baik buat anak-anak kita memasukan anak-anak kita ke playgroup berbeda dengan TK, karena yang diutamakan adalah beradaptasi/sosialisasi dengan teman sebayanya disamping ada tujuan lain diantaranya : bermain & bersenang-senang, sharing, merasakan "menang dan kalah", melatih kreatifitas anak, melatih motorik kasarnya, mempersiapkan anak agar pada saat masuk TK sudah tidak lagi susah dalam bergaul / beradaptasi dengan guru serta teman-temannya.

Anak usia dini memiliki potensi yang luar biasa. saat itu otak tumbuh pesat dan siap diisi dengan berbagai informasi dan pengalaman. Anak usia dini adalah *windows of opportunity*. Pada masa ini, otak anak bagaikan spons yang dapat menyerap cairan, agar dapat menyerap spons tersebut tentunya harus ditempatkan dalam air. air inilah yang diumpamakan sebagai pengalaman. disinilah letak peranan orang tua yang bertugas memberikan pengalaman kepada anak-anak dan mengenalkan mereka pada aktivitas yang diamatinya.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih

lanjut. sebagai orang tua kita ingin memberikan pendidikan yang terbaik pada anak-anak kita. Dan hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, memilihkan sekolah yang baik buat anak-anak kita. saat memasukan anak-anak kita ke playgroup berbeda dengan TK, karena yang diutamakan adalah beradaptasi/sosialisasi dengan teman sebayanya disamping ada tujuan lain diantaranya : bermain & bersenang-senang, sharing, merasakan "menang dan kalah", melatih kreatifitas anak, melatih motorik kasarnya, mempersiapkan anak agar pada saat masuk TK sudah tidak lagi susah dalam bergaul / beradaptasi dengan guru serta teman-temannya.

Menurut Soemiarti (2003) bahwa tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini senada dengan Soemiarti (2003), yang mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan anak usia dini, yaitu: membentuk manusia Pancasila sejati, yang bertaqwa kepada Tuhan YME, yang cakap, sehat dan terampil, serta bertanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan negara. Selain tujuan umum tersebut, Soemiarti juga mengemukakan tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus.

Sehingga tujuan utama untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa. Dan untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Berdasarkan No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, fungsi dan tujuan PAUD diatur dalam Pasal 61 (dalam) berbunyi sebagai berikut :

*Tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu: (1) membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, dan (2) mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan social peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.*

Hal utama program pendidikan anak usia dini adalah tuntutan tingkat perkembangan dan cara belajarnya. Beberapa karakteristik program pendidikan anak usia dini antara lain dapat diuraikan sebagai berikut, 1) karakteristik guru, lebih cenderung menunjukkan keceriaan, kerjasama dan keterlibatan secara total dengan kegiatan anak. 2) Materi pelajaran, lebih teintegrasi, yaitu suatu program pembelajaran yang dapat menyajikan sesuatu aktivitas belajar anak secara terpadu. 3) Metode pendidikan, lebih menekankan metode yang bersifat rekreatif dari pada metode ceramah. 4) Media dan sarana, perlu dipilih media dan sarana yang memudahkan dan memancing anak untuk aktif terlibat, aman dan menyenangkan. 5) Desain ruangan, perlu lebih meriah, kreatif dan menantang bagi anak untuk bereksplorasi. 6) Sistem evaluasi sistem evaluasi yang dilakukan untuk anak usia dini lebih bersifat natural, alamiah. Anak melaksanakan kegiatan secara alamiah dan pendidik mengamati dan memberikan penilaian.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah budi pekerti, namun pengertian ini nampaknya hanyalah sebuah definisi yang hanya dapat kita temukan di literatur-literatur sekolah, padahal sejatinya nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan ranah individu, masyarakat, dan bernegara. Budi pekerti sendiri merupakan sebuah nilai yang akan mendasari seluruh perilaku kita dari segi etika, norma, tatakrama dsb. Semua nilai-nilai tersebut akan bernilai baik jika lahir dari budi pekerti yang telah dibina secara baik sehingga nantinya akan menghasilkan perilaku yang baik pula. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini disusun sebagai penelitian induktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang

ada di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor, unsur-unsur, dan suatu sifat dari fenomena di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Peneliti ingin melihat sejauh mana implementasi pengembangan budi pekerti pada anak usia dini di kelompok B2 PAUD Terpadu Mutiara Hati sehingga dengan metode ini peneliti mendapatkan gambaran yang jelas dan nyata tentang penelitian tersebut. Dan lokasi penelitian ini bertempat di PAUD terpadu Mutiara Hati Jalan Abdul Rahman Saleh Kecamatan Palu Selatan No,1 Palu Secara geografis Taman Kanak-Kanak ini berada di perbatasan dengan wilayah kelurahan yang lain. Jarak dari pusat kotakurang lebih 1 km kearah Timur.

Subyek dan obyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, anak PAUD, dan orang tua di Kelompok B2 PAUD terpadu Mutiara Hati. Pemilihan subyek dan obyek penelitian ini untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber, sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Pertimbangan lain dalam pemilihan obyek untuk memperoleh data sebanyak mungkin dari berbagai sumber yaitu kepala/pengelola dan pendidik mengenai data-data tentang peranan guru dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, 1) Observasi, peneliti ingin memperoleh informasi dengan melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan pembelajaran terkait dengan pendidikan budi pekerti. Untuk memaksimalkan hasil observasi, peneliti menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan, diantara alat bantu tersebut meliputi buku catatan yang berisiojekt yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengamatan, serta kamera untuk mengambil gambar objek yang diperlukan. 2) Wawancara, membuat kerangka dan garis pokok pertanyaan yang telah dirumuskan. 3) Dokumentasi yang dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi yang meliputi struktur organisasi, data keadaan siswa, pendidik, data peserta didik, dokumen pengembangan penerapan nilai-nilai budi pekerti, penilaian harian dan periodik peserta didik menjadwalkan kegiatan serta sarana

dan prasarana pembelajaran.

Teknik keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan oleh peneliti sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan yang digunakan peneliti yaitu triangulasi, perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan. Penjelasannya sebagai berikut: 1) Triangulasi yaitu membandingkan data yang diperoleh dalam wawancara dengan data observasi. 2) Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. 3) Peningkatan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan nilai-nilai budi pekerti sudah dilakukan oleh guru di Kelompok B2 PAUD Terpadu Mutiara Hati. Penerapan nilai-nilai budi pekerti dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Perencanaan dalam penerapan nilai-nilai budi pekerti sudah dilakukan oleh guru di Kelompok B2 PAUD Terpadu Mutiara Hati sebanyak 5 orang (100%). Perencanaan penerapan nilai-nilai budi pekerti dimulai dari pembuatan perencanaan semester yang kemudian dijabarkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan kemudian dijabarkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Perencanaan yang dilakukan pada PAUD Terpadu Mutiara Hati dikembangkan dengan mengacu pada panduan pendidikan karakter dan silabus pada kurikulum. Selain itu, lingkungan sekolah disetting dengan nuansa yang kental akan nilai-nilai budi pekerti. Hal tersebut terlihat dari banyaknya papan-papan yang bertuliskan nilai-nilai budi pekerti serta slogan-slogan yang mengajarkan pembiasaan terhadap warga sekolah PAUD Terpadu Mutiara Hati.

Hal ini sebagaimana pendapat Wina Sanjaya (2009: 59) bahwa “komponen-komponen sistem pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, dan media pembelajaran”. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Menurut Diana Mutiah (2010: 120) yang menjelaskan “komponen pembelajaran meliputi konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, prosedur, metode, alat/sumber belajar”.

Perencanaan yang dilakukan pada PAUD Terpadu Mutiara Hati telah memperhatikan komponen-komponen tersebut. Dalam komponen tujuan dan materi pembelajaran sudah dilakukan dengan pembuatan perencanaan semester, RPPM dan RPPH yang telah mengacu pada panduan pendidikan karakter dan silabus pada kurikulum, sehingga dalam penerapan nilai-nilai budi pekerti memiliki tujuan ketercapaian yang jelas. Kemudian dari aspek media/alat pada PAUD Terpadu Mutiara Hati sudah memadai dalam mendukung proses pembelajaran. Pihak PAUD Terpadu Mutiara Hati juga kreatif dengan membuat papan pembiasaan dan papan nasehat yang berisi nilai-nilai budi pekerti seperti nilai tanggung jawab, nilai kepedulian, nilai kemandirian, nilai kebersamaan, nilai keadilan, nilai kejujuran, dan nilai budi pekerti lainnya.

Dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai budi pekerti pada PAUD Terpadu Mutiara Hati dikembangkan dari perencanaan yang sudah dibuat. Pelaksanaan dalam nilai-nilai budi pekerti pada PAUD Terpadu Mutiara Hati telah dilakukan secara optimal sebanyak 5 orang guru (100%). Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran, teknik pembelajaran, keterlibatan orang tua, strategi pengembangan budi pekerti dan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai budi pekerti pada anak di kelompok B2 PAUD Terpadu Mutiara Hati sangat bervariasi dan beragam.

Hal ini sebagaimana pendapat Wina Sanjaya (2009: 59) bahwa “komponen-komponen sistem pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pem-

belajaran, metode atau strategi pembelajaran, dan media pembelajaran". Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Diana Mutiah (2010: 120) yang menjelaskan komponen pembelajaran meliputi konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, prosedur, metode, alat/sumber belajar.

Dari segi metode pembelajaran yang digunakan dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti pada PAUD Terpadu Mutiara Hati sudah dilaksanakan dengan menggunakan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan, metode yang digunakan meliputi metode pemberian tugas, eksperimen, bermain peran, demonstrasi, sosio drama, dramatisasi dan tanya jawab, sedangkan untuk teknik pembelajaran yang digunakan yaitu praktek langsung melalui pembiasaan, teknik menyanyi dan pembelajaran kontekstual.

Keterlibatan orang tua juga ditekankan oleh PAUD Terpadu Mutiara Hati dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti melalui komunikasi secara langsung, buku penghubung antara pihak sekolah dan pihak orang tua serta kegiatan pertemuan formal dengan orang tua. Karena mengingat bahwa orang tua merupakan contoh dan model teladan bagi anak di rumah sehingga perlu adanya keterkaitan antara pihak sekolah dan orang tua untuk menyingkronkan pembiasaan di sekolah dan di rumah agar menerapkan nilai-nilai budi pekerti dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi pengembangan nilai-nilai budi pekerti dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin.

Menurut Ali Muhtadi (2010: 9) dan Nurul Zuriah (2011: 86) yang mengemukakan bahwa "berkaitan dengan penerapan guru dalam nilai-nilai budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari, secara teknis strategi yang dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin". Dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti guru, kepala sekolah dan staf karyawan sebagai teladan atau model yang baik bagi siswa karena anak akan mengikuti dan mencontoh apa yang mereka lihat. Guru berperan secara

langsung dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti bagi peserta didik di sekolah. Oleh karena itu suatu kegiatan yang dilakukan guru dapat dijadikan model bagi peserta didik. Selain itu orang tua juga berperan sebagai contoh teladan dan model bagi anak di rumah. Sehingga perlu adanya keterkaitan antara pihak sekolah dan orang tua untuk menyingkronkan pembiasaan di sekolah dan di rumah agar pelaksanaan pengembangan nilai-nilai budi pekerti dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti melalui kegiatan spontan dan teguran dilakukan ketika pendidik mengetahui ada anak yang berbuat salah, sehingga tugas pendidik adalah menasehati dan memberi tahu anak tentang kesalahannya, hal itu terlihat ketika guru menegur anak yang duduk di atas meja dan meningatkan bahwa perbuatan itu tidak sopan. Strategi menerapkan nilai-nilai budi pekerti melalui pengkondisian lingkungan dapat terlihat dari setting lingkungan yang baik dengan papan pembiasaan maupun papan nasehat, serta penyediaan tempat sampah dan fasilitas lain untuk menunjang untuk menerapkan nilai-nilai budi pekerti.

Menerapkan nilai-nilai budi pekerti pada PAUD Terpadu Mutiara Hati juga sudah diaplikasikan dengan baik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), hal tersebut terlihat ketika guru mengajar selalu disisipkan pengembangan budi pekerti dalam setiap materi pembelajaran. Nilai-nilai budi pekerti yang dikembangkan di Kelompok B2 PAUD Terpadu Mutiara Hati sangat bervariasi mulai dari nilai percaya diri, nilai tanggungjawab, nilai kepemimpinan, nilai disiplin, nilai religiusitas, nilai kerjasama, nilai keadilan, nilai kesopanan, nilai kejujuran dan nilai-nilai budi pekerti lainnya. Hal ini sesuai pendapat Nurul Zuriah (2011: 40) bahwa "nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan pada jenjang pendidikan di Taman Kanak-Kanak meliputi nilai religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggungjawab dan penghargaan terhadap lingkungan alam". Adapun nilai-nilai religius yang dikembangkan oleh guru di PAUD Terpadu Mutiara Hati sebagai berikut:

1) Nilai pembiasaan anak untuk berdoa sebelum

- mengawali segala sesuatu dan selalu mengajarkan untuk bersyukur kepada Tuhan yang maha Esa.
- 2) Nilai sosialitas dikembangkan dengan membiasakan anak hidup bersama saling memperhatikan dan kepedulian kepada sesama.
  - 3) Nilai gender dikembangkan dengan membiasakan kepada anak bermain atau bekerja secara berkelompok antara anak laki- laki dan perempuan.
  - 4) Nilai keadilan guru kembangkan dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak baik saat mengerjakan tugas, menyanyi, atau waktu bermain. Nilai demokrasi guru kembangkan dengan mengajarkan kepada anak melalui kegiatan menggambar bebas ataupun kegiatan lain yang mempersilahkan kepada anak untuk menuangkan ide dan gagasan masing-masing.
  - 5) Nilai kejujuran sering kali guru kembangkan dengan cara disisipkan waktu proses pembelajaran berlangsung, salah satu contohnya adalah dengan kegiatan Tanya jawab yang dilakukan oleh guru kepada anak dengan kesepakatan anak harus menjawab dengan jujur.
  - 6) Nilai kemandirian guru kembangkan dengan cara pembiasaan, anak-anak di PAUD Terpadu Mutiara Hati sudah terbiasa untuk selalu mengembalikan piring dangelas yang mereka gunakan setelah selesai makan pada tempatnya tanpa di minta oleh guru, selain itu anak-anak dibiasakan untuk membereskan sendiri mainan atau pun perlengkapan yang mereka gunakan.
  - 7) Nilai daya juang guru dikembangkan kepada anak melalui kegiatan jalan-jalan setiap hari jumat serta kegiatan yang bersifat fisik sehingga anak akan terbiasa untuk berjuang dan bersaing dengan teman-temannya untuk melakukan yang terbaik.
  - 8) Nilai tanggung jawab guru kembangkan dengan pembiasaan kepada anak untuk selalu menyelesaikan pekerjaan masing-masing serta membiasakan kepada anak untuk bertanggung jawab terhadap barang-barang mereka sendiri, anak-anak di PAUD Terpadu Mutiara Hati terbiasa untuk me-

letakkan sepatu di rak sepatu tanpa perlu diingatkan, selain itu anak-anak juga dibiasakan untuk selalu mengembalikan segala sesuatu yang mereka gunakan pada tempat semula.

- 9) Nilai penghargaan terhadap lingkungan alam guru kembangkan dengan cara mengajak anak untuk menyayangi tanaman dan lingkungan, hal ini juga didukung dengan slogan yang tertempel di setiap sudut sekolah agar selalu menyayangi tanaman, selain itu guru juga memberikan pengertian kepada anak-anak untuk mencintai lingkungan dengan bercerita serta sebab akibat jika tidak mencintai lingkungan.

Adapun evaluasi dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti bagi guru di kelompok B2 PAUD terpadu Mutiara Hati dilakukan dengan cara penilaian terhadap masing-masing siswa. Dalam penilaian yang dilaksanakan tidak ada penilaian secara khusus, tetapi bergabung dalam segala bidang. Penilaian dilakukan setiap hari kepada masing-masing anak yang dimasukkan dalam kolom penilaian RPPH, kemudian dipindahkan ke dalam format penilaian yang meliputi lembar format unjuk kerja, format penugasan, format observasi, format hasil karya, dan format percakapan. Kemudian dimasukkan dalam rangkuman penilaian yang dilakukan setiap akhir semester dan dilakukan analisis penilaian untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak. Rangkuman hasil penilaian yang sudah di analisis menjadi referensi untuk pembuatan raport siswa. Penilaian dilakukan sesuai dengan pedoman penilaian dari kurikulum.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan catatan wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 5 guru (100%) yang menjadi subjek penelitian ini seluruhnya telah melakukan evaluasi dalam menerapkan nilai budi pekerti di kelompok B2 PAUD Terpadu Mutiara Hati. Evaluasi merupakan komponen yang perlu dilakukan karena berfungsi sebagai umpan balik hasil penerapan nilai-nilai budi pekerti di kelompok B2 PAUD Terpadu Mutiara Hati. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2009: 61) bahwa evaluasi ber-

fungsi sebagai umpan balik bagi pendidik atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran, melalui evaluasi dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Dengan adanya evaluasi maka pendidik dapat melihat kinerja dan kekurangan dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti di kelompok B2 PAUD Terpadu Mutiara Hati.

## KESIMPULAN

Perencanaan yang dibuat untuk pembelajaran penerapan nilai-nilai budi pekerti adalah dengan menyusun RKH, dimana dalam perencanaan ini meliputi penentuan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran adalah tujuan yang akan di capai dalam pembelajaran. Indikator pembelajaran diambil dari peraturan Menteri No. 58 tahun 2009 dan disesuaikan dengan pembelajaran budi pekerti. Tema dan Media, dimana guru menyajikan tema secara menarik dan menyenangkan. Dan pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan budi pekerti dilakukan pada awal pembelajaran, inti, dan diakhir pembelajaran.

Strategi yang digunakan pendidik adalah pembiasaan seperti mengucapkan salam setiap bertemu teman, guru, dan lainnya, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan juga didukung oleh strategi yang lainnya. Dan metode yang digunakan ada beberapa metode yaitu metode demonstrasi, metode tanya jawab, dan metode karya wisata. Peran pendidik dalam pendekatan untuk mengembangkan budi pekerti pada perilaku anak yaitu terdapat beberapa pendekatan seperti, pendekatan perkembangan, yaitu untuk memahami dan menghargai pertumbuhan alami anak-anak usia dini dan pendekatan penerapan nilai-nilai budi pekerti yaitu pendekatan yang mengajak anak untuk mengenal dan menerima nilai keteladanan, dan teknik yang dipakai dalam penelitian penerapan nilai-nilai budi pekerti dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali Mustadi. (2010). *Strategi Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti secara Efektif di Sekolah*. Yogyakarta: FIP UNY.

Dedi Supriadi. (1997). *Isudan Agenda Pendidikan Tinggi*

*di Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Diana Mutiah. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Direktorat Pembinaan pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Group.
- Masito dkk. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurul Zuriah. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak PraSekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puskur. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sigit Dwi Kusrahmadi, dkk. (2008). *Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini*. Makalah. FIP UNY.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta: Depdiknas.
- Soemiarti Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak Pra-sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Husaini. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.